

**FILSAFAT KETUHANAN IBN ARABI
(TELAHAH KITAB *HILL AL-RUMUZ WA MAFATIH AL-KUNUZ*)**

Muh. Panji Maulana
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak: Ibnu Arabi merupakan sufi yang cukup fenomenal sekaligus kontroversial. Ia dikenal sebagai sosok yang memiliki kedalaman intelektual maupun spiritual yang sangat mumpuni sekaligus memiliki pemikiran agak berbeda dengan pemikiran mainstream pada masanya. Beberapa pemikirannya yang sering ia bahas ialah berkaitan dengan ketuhanan, yang cukup familiar ialah berkaitan dengan konsep *wahdat al wujud*. Konsep tersebut ia maksudkan sebagai peng-esaan atas wujud Tuhan. Berbagai doktrin tentang ketuhanan tersebut ia tuangkan dalam berbagai kitabnya, yang salah satunya ialah pada kitab *Hill al-Rumuz wa Mafatih al-Kunuz*. Kitab yang satu ini merupakan kitab yang unik karena disamping kemunculanya dalam dunia akademik masih cukup baru juga karena naskahnya merupakan satu-satunya yang ada di Nusantara. Kitab ini berasal dari Keraton Kacirebonan-Cirebon. Tulisan ini sendiri dimaksudkan untuk menggali pemikiran Ibn Arabi tentang ketuhanan yang ada pada kitab tersebut, untuk itu dalam menggalih data-data dari kitab tersebut dalam penelitian ini dipakai metode pembacaan hermeneutika. Data yang diperoleh kemudian dipaparkan secara analitis deskriptif. Dalam kitab tersebut Ibn Arabi membahas mengenai, ke-esaan Tuhan, dzat dan sifat-Nya, serta kemungkinan dan ketidakmungkinan dalam memakrifati-Nya. Dalam kitab ini juga dipaparkan secara gamblang mengenai metode-metode dalam mencapai kedekatan bersama-Nya melalui cinta-Nya yang pada akhirnya dari pendekatan tersebut justru menegaskan tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan dari manusia itu sendiri.

Kata Kunci : *Wahdat al Wujud, Ibn Arabi, Filsafat Ketuhanan*

A. Pendahuluan

Ibnu Arabi merupakan sosok yang fenomenal sekaligus kontroversial. Disatu sisi ia banyak menuai pujian, sanjungan, dan penghormatan yang lebih dari para pecinta pemikirannya namun disisi lain ia pula banyak menuai cercaan, kritikan, bahkan pengkafiran dari orang-orang yang tidak setuju dengan pemikirannya. Namun hal tersebut tidaklah aneh manakala melihat bahwa pada sosok tersebut terdapat keistimewaan-keistimewaan khusus yang disatu sisi, bagi orang lain, dipandang hal yang bertentangan dengan keyakinan yang mapan. Beberapa pemikiran yang dianggap bertentangan dengan pemikiran mainstream tersebut ialah tentang pemikiran ketuhanannya yang dikaitkan dengan istilah *wahdat al-wujud* atau kesatuan wujud.

Bagi para peneliti barat (orientalis) doktrin ketuhanan Ibn Arabi seringkali dilabeli dengan istilah panteisme, monisme, panenteisme yang menganggap bahwa Tuhan dan alam adalah satu dalam kesatuan wujud. Sehingga Tuhan diserupakan dengan yang materil dan lepas dari dimensi transendennya. Hal ini pula yang dikatakan oleh para ulama yang berselisih paham dengannya yang menganggap Ibn Arabi telah keluar dari jalan lurus ajaran Islam karena telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Meski begitu tidak sedikit pula yang melakukan pembelaan atas anggapan dan klaim tersebut. Hal itu dilakukan baik oleh para pemikir barat maupun oleh ulama yang mengagumi pemikirannya.

Bagi para pembelanya pandangan orientalis yang mengidentikan pemikiran Ibn Arabi dengan panteisme atau monisme tersebut terlalu terburu-buru, bahkan beberapa terlihat mengabaikan sisi lain dari pemikiran sufi akbar tersebut. Sebagaimana yang diketahui melalui pengkajian terhadap pemikirannya saat ini, Ibnu Arabi dalam pemikiran ketuhanannya membedakan dimensi ketuhanan kedalam dua dimensi, pertama Tuhan dilihat dari sisi *tanzih* atau dimensi transenden dan dimensi *tasybih* atau imanen. Hal itu ditekankan kembali oleh para ulama yang mendukungnya bahwa kesatuan wujud yang dimaksud oleh Ibn Arabi dimaksudkan semata-mata untuk mengungkapkan bahwa Tuhan memiliki ke-esaan yang

mutlak namun tetap memurnikan dzat Tuhan dari sifat-sifat yang serupa dengan hal-hal yang bersifat materil.

Adanya isyarat ke-esaan atas pemikirannya tersebut oleh Ibnu Arabi dituangkan dalam berbagai macam kitab atau karya-karyanya yang tersebar dipenjuru dunia. Bagi para penulis biografinya, Ibnu Arabi dikategorikan sebagai ulama atau pemikir muslim yang sangat produktif. Dalam hitungan para penelitiya dikatakan bahwa tidak kurang dari 700 karya telah ia tulis dengan tema dan konten yang beragam. Beberapa kitab yang cukup fenomenal dan sering menjadi rujukan ialah kitab *Futuhat al-Makiyyah*, dan *Fusus al-Hikam*. Kedua karya tersebut disebut-sebut merupakan intisari dari pemikiran Ibn Arabi baik yang berkaitan dengan tasawuf, ketuhanan maupun ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Salah satu kitab yang juga membahas tentang tema ketuhanan dan ke-esaanya ialah kitab *Hill al-Rumuz wa Mafatih al-Kunuz*. Kitab ini termasuk kitab yang unik dikarenakan belum masuk daftar para peneliti Ibnu Arabi lainnya. Kitab ini merupakan salinan dari naskah yang ada di Keraton Kacirebonan-Cirebon dengan judul *Lajang Kaweroeh Bab Kebatinan – Hill al-Rumuz wa Mafatih al-Kunuz*. Menurut keterangan yang ada pada kitab tersebut (kolofon), naskah ini tergolong unik karena hanya satu-satunya yang ada di Nusantara sehingga diberikan predikat “*codex unicus*”. Kitab ini dalam naskah aslinya menggunakan bahasa Arab dengan aksara pegon berbahasa Cirebon pada glosari antar barisnya. Naskah ini disalin pada tahun 1185 H / 1771 M sebagaimana yang tertulis pada kolofon naskah di bagian akhirnya “*Tammāt al-Kitāb al-Musamma Hill al-Rumaz (wa Mafatih al-Kunuz) shannafa al-Syekh al-‘alim al-fadhil al-Imam al-‘Arif quthb al-Aulia wa al-Iraq al-Muhaqqiqin bin Abdillah Abu Muhammad al-Maghrabi rahmat Allah ‘alaihi Muhammad al-Tha’i al-Ma’ruf bi (al) Syekh (al-Akbar), Muhyiddin I(bnu) ‘Arabi, qaul al-haq, wa khutima al-kitab fi yaum al-khamisi waqta al-qailulah wa fi al-syahri al-sawwal wa fi al-hilal tsalatsatun wa fi sanah al-wawi hijrah al-Nabi shalla Allah ‘alaihi wa sallaam, 1185. Tammāt*”. Meski begitu sampai saat ini belum diketahui siapa penyalinnya.

Secara pokok kitab tersebut memuat ajaran-ajaran tasawuf Ibnu Arabi terutama berkaitan dengan makrifatullah. Hal tersebut sebagaimana yang tersirat pada judul kitab itu sendiri yakni “*Hill al-Rumuz wa Mafatih al-Kunuz*” (Pembuka Rumus dan Kunci Perbendaharaan). Seperti halnya kitab Ibnu Arabi lainnya disamping membahas metode-metode untuk mengenal Allah juga dibahas mengenai tema-tema ketuhanan seperti halnya pembahasan mengenai hakikat dzat dan sifat Allah dan juga mengenai tujuan hidup manusia di dunia ini. Bahkan bila dilihat secara keseluruhan, tema-tema tersebut saling berkaitan dan melengkapi. Untuk itulah dalam makalah ini penulis hendak membahas mengenai pemikiran ketuhanan Ibn Arabi dalam kitab tersebut. Dengan menggunakan pendekatan filosofis yakni dengan menelaahnya dari sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologis pada pengkajian kitab tersebut, terutama berkaitan dengan pandangan ketuhanannya maka akan didapat gambaran yang komprehensif tentang dimensi ketuhanan pada pemikiran Ibnu Arabi itu sendiri. Dari sini pula akan jelas terlihat penekanan Ibnu Arabi dalam memandang dimensi tanzih dan dimensi tasybih dalam diri Allah.

B. Pembahasan

1. Biorafi Ibnu Arabi

Ibnu Arabi merupakan sosok yang cukup dikenal baik dikalangan ulama maupun peneliti. Sosok tersebut menjadi populer baik dimasa hidupnya bahkan dimasa jauh dari masa hidupnya dikarenakan dua hal yakni secara intrinsik ia merupakan sosok yang jenius dalam hal keilmuan dan spiritualitas sehingga tak heran banyak yang kagum dan menjadikannya sebagai panutan. Disamping itu ia juga menjadi populer dikarenakan sosoknya yang cukup kontroversial terutama terkait dengan ajaran-ajarannya yang bisa dikatakan anti mainstream dengan doktrin-doktrin agama pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat secara gamblang bila melihat rincian dari perjalanan hidupnya dari mulai proses hijrahnya menjadi seorang sufi hingga masa kematangan pemikirannya dengan ditandai produktifitasnya dalam menghasilkan karya-karya yang cukup fenomenal.

Ibnu Arabi dilahirkan di Murcia, Spanyol pada tanggal 17 Ramadan 560 H atau bertepatan dengan 28 Juli 1165 M. Ia sering disebut sebagai *Syaikh al-Akbar* atau Sang Mahaguru dan *Muhyi al-Din* atau Sang Penghidup Agama. Namun nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn al-‘Arabi al-Ta’i al-Hatimi. Berdasarkan latar belakang keluarganya, ia lebih condong pada keluarga pejabat pemerintahan dibandingkan dengan keluarga sufi. Ayahnya ‘Ali merupakan salah satu pegawai dari pemimpin Murcia, Muhammad ibn Sa’id ibn Mardanisy¹, sedangkan dari pihak Ibu Ibn Arabi juga memiliki paman yang juga menjadi penguasa di Tlemecen bernama Yahya ibn Yughan al-Shanhaji.²

Pada masa kecilnya, situasi di Spanyol atau Andalusia pada masa itu sedang dalam keadaan kurang kondusif. Hal tersebut dikarenakan sering terjadi pemberontakan oleh sekelompok tentara Kristen yang menyebut diri mereka sebagai *reconquista* (Penakluk) terhadap dinasti muslim yang berkuasa pada wilayah tersebut. Dalam keadaan itulah Ibn Arabi tumbuh, namun oleh karena ia berasal dari keluarga yang cukup terpandang maka ia dan keluarga tidak sampai merasakan dampak yang kurang menentu tersebut.³

Masa hidup Ibn Arabi setidaknya dapat dipetakan menjadi tiga fase yang mencakup fase pra sufi, fase pertaubatan dan pembentukan jati diri, dan fase mengajar. Pada fase pertama Ibn Arabi hidup selayaknya orang pada umumnya, terlebih mengingat statusnya dari keluarga terpandang, ia tentunya biasa hidup dalam kecukupan, juga sebagai keturunan dari keluarga pejabat pemerintahan sebenarnya ia memiliki peluang untuk menjadi pejabat sebagaimana yang disandang oleh ayahnya. Namun pada saat usianya beranjak dua puluh ia justru cenderung untuk

¹ Hajam, *Paham Tasawuf Ibn ‘Arabi dalam Naskah Cirebon: Telaah Kitab Hill Al-Rumuz wa Mafatih al-Kunuz*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Penelitian Individu, 2004), hlm. 43.

² Mustafa al-Fayadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 25.

³ *Ibid.* hlm. 24..

menggeluti dunia tasawuf. Maka pada saat itulah ia bertobat dan mulai meninggalkan atribut sosialnya, dan disinilah dimulainya fase kedua dari kehidupannya.⁴

Semenjak menjalani kehidupan sufinya, Ibn Arabi sering berkelana ke kota-kota besar Islam pada waktu itu. Sebagai konsekwensi dari perjalanan ini Ibn Arabi banyak menemui para ulama-ulama pada masa itu di setiap kota yang ia kunjungi, baik ulama tasawuf, kalam, bahkan para filosof Islam pada masa itu. Maka tidak heran manakala Ibn Arabi memiliki cukup banyak guru-guru dan sahabat-sahabat terutama dari kalangan sufi. Diantaranya ialah, ia pernah bertemu dengan sufi-sufi seperti Abd. Al Aziz al-Mahdawi, Abu Abdillah Al-Daqqaq, Muhammad ibn Qasim ibn Abd alRahman al-Tamimi al-Fasi, Abu al- Abbas al-Uryabi, dan ulama-ulama lainnya, bahkan ia juga dikatakan pernah bertemu dua kali dengan filosof besar pada masa itu yakni Ibn Rusyd.⁵

Dari seluruh perjalanannya, yang cukup mengesankan dan cukup memberi arti baginya ialah sewaktu ia berkunjung ke kota Makkah pada 598 H atau 1202 M. Di sini ia, untuk pertama kalinya bermimpi dinobatkan sebagai pewaris Nabi Muhammad, yang mewarisi hikmah dari ajaran-ajaran Nabi Muhammad dan kewaliannya. Ia mendapat apa yang disebut sebagai *haqiqah Muhammadiyyah* (Hakikat Muhammad) yang menjadi sumber kewalian dari dulu hingga sekarang.⁶ Dari mimpi itu pula ia mendapat amanat untuk menyebar luaskan ajaran Nabi yang berikan kepadanya. Di kota ini pula, Ibn Arabi mulai mendapat ilham untuk menuliskan karya terbesarnya yakni *Al-Futuhat Al-Makiyyah* (Pencerahan-pencerahan Mekkah) .

Pada 620 H/ 1223 M, setelah melakukan banyak perjalanan dan dikarenakan usianya yang semakin uzur Ibn Arabi memtuskan untuk menetap di Damaskus hingga akhir hayatnya. Disini ia melewati waktunya dengan menulis dan mengajar. Disini pula

⁴ *Ibid.* hlm. 25.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.* hlm. 32.

ia menuliskan karya monumental lainnya yakni *Fushush al-Hikam*. Dan pada akhirnya pada tahun 638 H/ 1240 M pada usia 78 tahun Ibn Arabi wafat dan dimakamkan di Damaskus.

Dimasa hidupnya, Ibn Arabi terkenal sangat produktif. Terkait dengan jumlah karyanya tidak diketahui dengan pasti, namun berbagai angka telah disebutkan oleh para sarjana, diantaranya ialah C. Brockelmann yang mencatat tidak kurang dari 239 karya, Osman Yahia menyebut 846, sedangkan Ibn Arabi sendiri pernah menyebutkan 269 judul.⁷

2. Tinjauan secara Ontologis mengenai Dzat dan Sifat Tuhan

Ibnu Arabi secara umum dikenal sebagai seorang sufi yang agung. Ia juga dikenal karena doktrin-doktrin sufinya yang mengandung unsur filosofis. Diantara tema-tema yang cukup banyak dibahas salah satunya mengenai Wujud Tuhan. Pembahasan ini hampir selalu dibahas dalam kitab-kitab yang ditulisnya. Sebagai seorang sufi yang cukup produktif Ibnu Arabi tentunya memiliki konsep ketuhanan yang menjadi dasar pijakannya dalam merumuskan metode tasawufnya.

Seperti juga yang ada pada kitab "*Hill al-Rumuz wa Mafatih al-Kunuz*" ini. Secara keseluruhan ia ingin membahas mengenai metodenya menuju makrifatullah dan kondisi apa yang akan dicapainya. Disamping itu ia juga melakukan afirmasi yang bersifat moderat baik bagi kalangan sufi yang sering mengekspresikan ahwalnya dengan ungkapan *syatahat*, juga bagi kalangan fuqaha yang mencela tindakan para sufi tersebut. Hal ini sebagaimana yang dia ungkapkan dalam bab pendahuluannya dengan mengungkapkan keluhanya atas golongan tertentu yang kadang menyalah pahami apa yang diungkapkan oleh para sufi "*syatahat*" tersebut. Sedangkan di akhir tulisannya ia juga membenarkan para fuqaha yang mengeksekusi al-Hallaj atas ungkapannya yang dinilai melanggar batas-batas syari'at tersebut. Maka sebagai pendasarannya ia menjelaskan mengenai kemungkinan-kemungkinan dan batasan-batasan dari makrifatullah

⁷ Hajam, *Paham Tasawuf Ibn 'Arabi dalam Naskah Cirebon: Telaah Kitab Hill Al-Rumuz wa Mafatih al-Kunuz*, hlm. 50.

sekaligus konsekwensi dari kondisi yang mengakibatkan syatahat tersebut.

Dalam membahas konsep ketuhanannya, mula-mula yang ditegaskan oleh Ibnu Arabi ialah bahwa Allah itu esa. Hal ini sangatlah jelas karena ke-esaan merupakan pandangan mutlak tentang ketuhanan dalam Islam. Namun uniknya dalam menjelaskan ke-esaan Tuhan tersebut Ibnu Arabi cenderung pada pandangan yang bersifat humanistik. Ia mengatakan bahwa oleh karena dalam diri manusia itu terdapat unsur yang bersifat ketuhanan yakni ruh, maka ke-esaan Allah ini juga dapat dilihat dan diteliti pada manusia itu sendiri sebagai manifestasi dari wujud-Nya. Hal ini ia sandarkan pada hadis “*Barang siapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya*”.⁸ Dalam memandang ke Esaan ini juga Ibnu Arabi tetap memandang bahwa Tuhan, disamping memiliki dzat dia juga memiliki sifat. Mengenai dzat Allah, ia menegaskan bahwa dzat Allah itu tidak bisa diketahui oleh hamba. Mengetahui hal tersebut menurutnya adalah suatu kemustahilan, hal tersebut dikarenakan panca indera, maupun akal tidak dapat menjangkaunya. “Dan kamu boleh mengenali siapa Dia, akan tetapi kamu tidak boleh mengenali siapakah Dia dengan pertanyaan dari hakikat dzat-Nya, dan bukan pula hakikat bagi Dzat-Nya”⁹. Maka sebagai alternatifnya, pengetahuan hamba kepada Allah dapat diketahui melalui sifat-sifat-Nya.

Secara teologis Ibnu Arabi menjelaskan bahwa sifat Allah itu terdiri dari dua macam yakni sifat *nafi* atau peniadaan dan sifat *itsbat* atau penetapan. Sifat *nafi* kepada Allah ialah sifat-sifat yang keberadaannya mustahil ada padanya, sifat ini dicontohkan Ibn Arabi seperti halnya serupa, umpama, padanan, sekutu, persamaan, perlawanan, batasan, ukuran, bilangan, lemah, kalah, kurang, dan yang sejenisnya. Adapun sifat *itsbat* ialah sifat-sifat yang wajib ada padanya seperti ilmu, kuasa, kehendak, mendengar, melihat,

⁸ Ibn ‘Arabi, *Hill al-Rumuz wa Mafatih al-Kunuz*, Dalam edisi terjemahan Muhammad Mukhtar Zaedi. *Pustaka Keraton Cirebon: Pembuka Rumuz dan Kunci Perbendaharaan*. hlm. 291.

⁹ *Ibid.* hlm. 303.

bicara, dan sejenisnya. Ibnu Arabi menambahkan bahwa dengan mengetahui dan meyakini keberadaan sifat-sifat tersebut maka seorang hamba bisa dikatakan telah bermakrifat atau dalam bahasanya ialah telah meliputi-Nya¹⁰. Pandangan Ibnu Arabi seperti ini seakan-akan hendak mengomentari pandangan dari kaum Muktazillah yang dalam konsepsinya tentang Dzat Allah cenderung meniadakan sifat. Hal tersebut terlebih bila dilihat pada syair yang diungkapkan olehnya sewaktu membahas mengenai sifat dan Dzat tersebut.

“ ...

*Takutlah dan sesalilah dalam meniadakan sifat-Nya
Takutlah tatkala kau menyembah sifat-sifat berhala
Jika kau mendengar pembicaraan sifat-sifat-Nya
Maka katakan aku beriman kepada Allah dengan benar
dan yakin
... ”¹¹*

Meskipun Ibnu Arabi menegaskan bahwa memakrifati Allah pada dzatnya itu mustahil, namun disisi lain ia banyak membahas mengenai sisi kedekatan Allah dengan hambanya. Dalam pembahasannya ia sering mengutip ungkapan “*Barang siapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya*” juga “*Ketahuilah bahwasanya Allah itu dekat*¹²”. Bahkan ia banyak mengutip mengenai atsar-atsar yang mengisyaratkan bahwa kebersatuan hamba dengan Tuhan itu mungkin, meskipun dengan batasan-batasan tertentu. Ia menegaskan bahwa kedekatan Allah dengan hambanya tidak dan bahkan jangan diartikan sebagai kedekatan secara fisik atau ragawi. Hal ini karena, seperti yang sudah disinggung sebelumnya, Allah disucikan dari sifat-sifat mahluk (nafi) dan kebendaan seperti, *hulul*, *ittishal*, *mulamasah*, dan *mumassah*.¹³ Maka kedekatan tersebut tidak diartikan sebagai kedekatan jarak dan tempat.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 249.

¹¹ *Ibid*, hlm. 308.

¹² Diambil dari QS al-Baqarah: 214

¹³ *Ibid*, hlm. 271.

Terkait dengan kedekatan ini Ibnu Arabi memberikan contoh bahwa kedekatan yang dimaksud ialah kedekatan yang *hal*, seperti “Kamu mendekatkan diri pada-Nya dengan penghambaanmu, maka Dia mendekatkan diri dengan kasih-Nya. Kamu mendekatkan dirimu dengan sujudmu, dan Dia mendekatkan diri dengan anugerah-Nya...”¹⁴ Lebih lanjut ia juga menambahkan bahwa ada berbagai macam tingkatan kedekatan; pertama kedekatan badan, yaitu dengan amal, kedua dengan hati yakni dengan membenarkan dan iman, dan yang ketiga ialah dengan ruh, yakni dengan menyatakan dan ihsan.¹⁵

3. Tinjauan secara Epistemologis mengenai Jalan Menuju Makrifatullah

Sebagian besar dari isi bab atau pasal yang diuraikan Ibn Arabi dalam kitab “*Hill al Rumuz wa Mafatih al- Kunuz*” tersebut merupakan pembahasan mengenai jalan dan metode untuk mencapai makrifat kepada Allah itu sendiri. Maksud demikian secara jelas dapat di lihat dari judul kitab yang ia berikan sendiri, yakni “Pembuka dan Rumuz Perbendaharaan”. Perbendaharaan itu sendiri disini dinisbatkan kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang sandarkan pada hadis “*Akulah perbendaharaan yang tersembunyi, kemudian aku ciptakan mahluk, lalu secara perlahan aku perkenalkan pada mereka, maka dengan-Ku mereka dapat mengenali Aku.*”

Sebagaimna yang telah disinggung pada sub sebelumnya bahwa sejauh ditinjau dari aspek-aspek sifatnya Allah memungkinkan untuk didekati. Akan tetapi dengan cara apa seorang hamba mendekatinya. Untuk itu, dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai instrumen-instrumen serta metode apa saja yang dirancang oleh Ibn Arabi untuk sampai pada pengetahuan akan Tuhan tersebut.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid*, hlm. 273.

Dalam kajian Islam, dikenal tiga epistemologi yakni *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Epistemologi *bayani* ialah metode khas pemikiran Arab yang menyandarkan kebenarannya pada teks (*nas*) baik secara langsung maupun tak langsung dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (*istidlal*).¹⁶ Berbeda dengan metode *bayani*, epistemologi *burhani* sama sekali tidak mendasarkan diri pada teks atau *nas*, namun mendasarkan diri pada observasi empiris dan inferensi rasional, karena sumber pengetahuannya adalah rasio, bukanlah teks atau intuisi (ilham). Sehingga dalam epistemologi *burhani* ini rasio lah yang menjadi pendasaran kebenarannya.¹⁷ Adapun epistemologi *irfani* (gnosis), irfan atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung, melalui penyinaran langsung atau *kasyf* dari Allah kepada hamba-Nya. Instrumen yang digunakan dalam epistemologi ini ialah intuisi yang bersumber dari hati. Untuk mencapai *kasyf* atau penyingkapan langsung dari Allah ini, hati sebagai sumber pengetahuan harus dilatih terlebih dahulu dengan cara mujahadah dan menjalankan laku asketik melalui tahapan-tahapan tertentu.¹⁸

Bila meninjau dari ketiga aspek tersebut, pertama, sebagaimana sufi atau bahkan filosof muslim lainnya, dalam pembahasan permasalahannya mendasarkan pada bukti-bukti secara naqliyah, begitu juga dengan Ibn Arabi. Di awal-awal pembahasan kitabnya ia terlebih dahulu menyandarkan permasalahan apa yang hendak dibahasnya dengan beberapa petunjuk yang berupa dalil-dali baik yang ada dalam al-Qur'an, hadis, maupun atsar dari para *'arifin*. Beberapa dalil tersebut dapat dipetakan kedalam tema-tema seperti kemungkinan mendekati Allah dan mencapai maqam *fana* ' melalui-Nya.

¹⁶ Rifqi Rizaldi, *Epistemologi Tuhan Menurut Ibn 'Arabi*. Skripsi: UIN Jakarta, 2016, hlm. 46.

¹⁷ *Ibid*, Hlm. 51.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 55.

“Tidak mampu meliputi-Ku bumi dan langit, hati hambaku yang mukminlah yang mampu meliputi-Ku”¹⁹.

“Tak henti-hentinya hamba-Ku bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan sunah sehingga Aku mencintainya. Ketika Aku mencintainya, maka aku menjadi pendengaran dan penglihatan baginya”²⁰.

“Aku adalah pendamping orang yang berdzikir kepadaku”²¹

“Siapa yang mendekati-Ku sejengkal, Aku mendekatinya sehasta, siapa yang mendekati-Ku sehasta, Aku mendekatinya sedepa, siapa yang mendekati-Ku dengan berjalan, Aku mendekatinya dengan berlari.”²²

“Kamu temukan Aku di sisi orang yang pecah hatinya karena (menangisi) Aku.”²³

“Dia bersama kamu sekalian dimanapun kamu berada.”²⁴

“Aku sakit dan kamu tidak menjenguk Aku, Aku lapar dan kamu tidak memberi Aku makan.”²⁵

“Aku tidak seperti kamu sekalian, bahwa sesungguhnya aku berteduh disisi Tuhanku, Dia memberiku makan dan minum”²⁶.

“Aku bersama Allah dalam sebuah waktu yang di dalamnya tidak dapat memuat malaikat terdekat dan nabi yang diutus.”²⁷

Terlepas dari shohih ataupun tidaknya hadis tersebut secara ilmiah namun Ibn Arabi menganggap bahwa apa yang ia kutip merupakan hadis yang disandarkan kepada Rasulullah. Memang

¹⁹ Ibn Arabi, *Hill al-Rumuz wa Mafatih al-Kunuz*, hlm. 213.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.* hlm. 214.

²² *ibid*

²³ *Ibid.* hlm. 215.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *ibid*

²⁷ *Ibid.*

sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dikalangan sufi ada beberapa perbedaan perspektif dalam menentukan dan menetapkan perkataan tertentu sebagai hadis. Hal ini dikarenakan epistemologi yang digunakannya berbeda, seringkali seorang sufi mengklaim bahwa perkataan yang dikutipnya merupakan hadis yang diperoleh langsung dari Rasulullah meskipun tidak hidup sezaman. Begitu juga dengan Ibn Arabi, bahkan dalam karya-karyanya ia mengklaim bahwa ada yang ia tulis dalam kitab-kitabnya merupakan tuntunan langsung dari Rasulullah²⁸.

Sedangkan dari perpektif *burhani*, memang secara implisit dalam uraiannya, seakan Ibn Aabi memberikan kesempatan kepada indera dan akal untuk turut serta memakrifati-Nya. Ia mengungkapkan bahwa dengan mengenal diri dapat mengenal Tuhannya. Pengenalan diri disini dapat dilihat dari berbagai sisi, mengenal diri juga dapat dilakukan dengan perenungan secara akali. Terlebih Ibnu Arabi secara eksplisit mengatakan bahwa untuk dapat memahami ke-esaan Allah seorang hamba dapat melihat langsung pada dirinya sendiri sebagai kesatuan ruh dan jasad, ruh diandaikan dengan Tuhan, sedangkan jasad ialah alam. Sebagai contoh dapat diambarkan bagaimana Ibn Arabi menggambarkan hal ini:

“Pertama, bahwa bentuk manusia ini tatkala membutuhkan pengatur dan penggerak, dan ruh ini menggerakkan dan mengaturnya, maka kita menyadari bahwa alam haruslah memiliki penggerak dan pengatur, kedua tatkala adanya penggerak jasad itu satu, yakni ruh, maka kita menyadari bahwa pengatur alam ini satu, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penaturan dan penetapan alam...”²⁹

Dan seterusnya yang keseluruhannya ada sebelas perumpamaan. Namun hal ini akan menjadi samar manakala menyimak uraiannya dalam syair berikut.

*“Wahai pembual yang mengaku mengerti Allah
Kau berucap memamerkan Tauhid,*

²⁸ Mustafa al-Fayadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, hlm. 35.

²⁹ Ibn Arabi, *Hill al-Rumuz wa Mafatih al-Kunuz*, hlm. 291.

*Dan mencari ilmu dengan akal yang lemah,
Dan mengkiaskan pendapat dengan nyata dan jelas,
Aku kira kau bodoh bahwa kau dapat menemukan Allah,
Pemikiran yang lubahng atau kau menemukan-Nya dengan yakin,
Atau akal mampu meliputi-Nya dengan seketika,
Atau akal mampu mendirikan bukti atas kehendak-Nya,
Atau ilmu-ilmu dan apa yang tertulis dalam buku-buku,
Apakah semuanya buta kecuali menyatakan Allah,
Maha agung keadaan-Nya,
Dari terliputi ilmu, akal, dan pendapat,
Maha Agung kekuasaan-Nya*
....³⁰

Seakan ia hendak mengatakan bahwa akal hanya mampu untuk membuat perumpamaan-perumpamaan mengenai sebagian bukti dari ke-esaanya. Karena dalam lanjutan syairnya seakan ia hendak mengisyaratkan bahwa ada instrumen yang lebih luas dalam menangkap makrifat kepada Allah, yakni hati.

*“...Hati para ‘arifin berjalan padanya,
Diseluruh penjuru pikiran dengan berjalan dan berkendaraan,
Mereka tinggalkan keluarga dan negara,
Mereka mengembara dan menekuni malam tiap waktu dan masa,
Hingga mereka mencapai penghabisan ilmu dan makrifat,
Mereka dibukakan keelokan rahasia cinta nan nyata,*
...³¹

Maka satu lagi yang belum dibahas yakni terkait dengan potensi irfan dalam menyingkap tabir Tuhan menurut Ibn Arabi. Seorang hamba mampu mencapai kedekatan dengan Allah dengan keadaan sedekat-dekatnya melalui perantaraan hatinya. “*Tidak mampu meliputi-Ku bumi dan langit, hati hambaku yang mukminlah yang mampu meliputi-Ku*”. Berbicara hati pada hal ini tentunya jelas dalam diskursus epistemologi, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, lebih dikaitkan dengan metode irfani.

Ibnu Arabi banyak membahasa mengenai penyucian diri yang berdampak pada kesucian hati dan ruhani. Baginya hati dapat

³⁰ *Ibid*, hlm. 307.

³¹ *Ibid*, hlm. 308.

menangkap realitas ketuhanan yang diperoleh melalui musyahadah atau tajalli-Nya. Akan tetapi sebelum hati dapat menerima atau menangkap realitas tersebut hati mesti terlebih dahulu disucikan dari kekotorannya. Ibnu Arabi pula menegaskan bahwa hati yang dimaksud disini ialah hati dalam arti ruhani bukan dalam bentuk fisiknya. Karena mustahil Tuhan dapat bersanding atau bertajalli dengan sifat fisik atau materi.

Langkah yang mula-mula sekali dalam penyucian hati tersebut ialah, ia menetapkan bahwa Tarikat menuju Tuhan itu terdiri dari tiga langkah yang tercakup dalam tahapan, Islam, Iman, dan Ihsan. Islam adalah martabat agama yang umum bagi seluruh muslim, Iman adalah permulaan tangga hati khusus bagi mukmin, kemudian ihsan adalah permulaan kenaikan ruh khusus bagi para muqarrabin.³²

Maka Ibnu Arabi sebagaimana sufi lainnya tetap berpedoman pada kaidah agama yakni dengan mendahulukan syari'at, karena bagaimanapun syari'at merupakan identitas agama Islam ia mengatakan bahwa Maka setiap syariat tanpa hakikat adalah kosong, dan hakikat tanpa syariat adalah batal.³³ Baik dalam menjalankan ber-Islam, iman apalagi ihsan, ketiganya harus dilandasi terlebih dahulu dengan taubat, lalu berikutnya melakukan mujahadah atau berusaha dengan sungguh-sungguh baik dengan amalan sunnah, wajib, dan amalan lahir dan batin lainnya.

“Untuk sampai pada maqam qurubat (kedekatan) ialah dengan melalui enam titian: 1. Memutuskan anggota badan dari melanggar syari'at 2. Memutuskan nafsu dari adat kebiasaan 3. Memutuskan nafsu dari pergerakan manusiawi, 4. Memutuskan rasa dari kekotoran adati, 5. Memutuskan ruh dari kerusakan yang datang dari indera, 6. Memutuskan akal dari khayalan semu.”³⁴

Usaha dari sang hamba kepada Tuannya dalam menggapai kedekatannya tersebut oleh Ibn Arabi diungkapkan dengan bentuk cinta hamba kepada Tuhannya, “Cinta hamba diimplementasikan

³² *Ibid*, hlm. 221.

³³ *Ibid*.

³⁴ *Ibid*, hlm. 237.

dengan meninggalkan bagian dari nafsu dirinya dan mendahulukan hak-hak Allah. Meninggalkan kehendaknya demi kehendak kekasihnya”.³⁵ Maka pada tahap ini hamba sedang menjalani maqom murid yakni yang mengharapkan. Namun seberapa pun besar cinta hambanya ataupun usaha beserta amalnya, ia tidak akan mencapai Tuhannya tanpa ada pertolongan dan cinta dari-Nya. “Ketahuilah bahwa ilmu itu permulaan, dan intisarinnya adalah hal (keadaan diri). Ilmu dan amal itu daat dicari (kasbi) sedangkan hal itu merupakan anugrah ilahi”³⁶.

Maka, pada saat Allah mencurahkan Kasihnya kepada hambanya, menarik hamba-Nya, pada saat itu hamba akan menjadi murid yakni yang diharapkan. Disitulah hamba mencapai kedekatan bersama-Nya, dalam istilah Ibnu Arabi *kasyf* dan *fana*³⁷. Dimana kondisinya ialah hamba bersama-Nya dengan tanpa hamba tersebut, hamba menyaksikannya dengan tanpa umpama. Tatkala hamba sirnakan dzatnya dan sirnakan sifatnya maka Allah akan menganugerahkan dengan sifat-Nya yang jauh dari sifat hamba, dengan kekekalannya yang jauh dari kekekalan hamba. Maka pada saat itulah mengambil alih dirinya sebagaimana firman-Nya “Dengan-Ku dia mendengar, dan dengan-Ku dia melihat”.³⁸

Dalam *fana*’ dan *kasyf* itulah hamba dapat menyaksikan alam ruhani yakni alam malakut. Hal ini disaksikan melalui hati ruhaninya. Penangkapan alam malakut melalui hati ini dinamakan oleh Ibn Arabi dengan istilah pantulan (*al-ask*). Hati, secara batin, ia analogikan sebagaimana cermin yang bersih yang mampu menangkap bayangan yang terpantul pada muka-Nya. Maka tak ada realitas yang tak tertangkap manakala cermin menghadapkan pada realitas tersebut. penangkapan tersebut bersifat *muqabbalah* (berhadapan), yakni dimana sufi menyaksikan penampakan kekasihnya dalam cermin hatinya dengan tanpa kehadiran,

³⁵ *Ibid*, hlm. 260.

³⁶ *Ibid*, hlm. 220.

³⁷ *Ibid*, hlm. 245.

³⁸ *Ibid*, hlm. 238.

ketempatan, penitisan, tanpa bertemu, dan tanpa terpisah.³⁹ Ia menambahkan bahwa seperti itulah al-Haq saat *tajalli* pada hati hamba-Nya yang mukmin.⁴⁰ Dan disinilah biasanya terjadi syatahat, Aku adalah Dia⁴¹.

Namun sejatinya, oleh karena pada saat *fana'* sifat-sifat *baqa'* Tuhan meliputi hambanya. Maka *fana'* disini diartika bukan berarti hati hamba yang meliputi Tuhan, atau Tuhan meliputi hamba, akan tetapi Allah meliputi diri-Nya sendiri, karena Dia lah yang meliputi segala sesuatu. "Maka telah tetap bahwasanya sesungguhnya tidak ada yang meliputi-Nya dalam hakikat, selain Dia sendiri."⁴²

4. Tinjauan secara Aksiologis mengenai Tuhan dan Manusia

Dari uraian sub-sub diatas maka jelas menurut Ibnu Arabi manusia memiliki berbagai kesempurnaan, yang kesempurnaan tersebut harus diusahakan oleh manusia untuk mencapainya. Diantara kesempurnaan tersebut ialah dikarenakan manusia itu dapat mengakses alam *jabarut* dan *malakut* sekaligus. Karena manusia memiliki ruh dan jasad.⁴³

"Kamu adalah teladan dan keberadaan yang diharapkan, dan keberadaan itu adalah kehendakmu, bahkan untuk dan karena dirimu. Kamulah yang diharapkan untuk dirimu. Dan al-Haq menciptakan seluruh keberadaan untuk dirimu. Allah menciptakanmu agar kamu mencitai dan memakrifati-Nya. Dan kami tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Yakni supaya mereka mengesakanku. Supaya mereka memakrifatiku. Akulah perbendaharaan yang tersembunyi, kemudian aku ciptakan mahluk, lalu secara perlahan aku

³⁹ *Ibid*, hlm. 254.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 255.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 258.

⁴² *Ibid*, hlm. 248.

⁴³ *Ibid*, hlm. 286.

perkenalkan pada mereka, maka dengan-Ku mereka dapat mengenali Aku.”⁴⁴

Maka sudah jelas, bahwa kehadiran manusia itu ialah untuk beribadah, atau dengan makna yang lebih dalam ialah untuk memakrifati Tuhannya. Dengan memakrifati itulah manusia menjadi tahu kesempurnaan Tuhannya, sekaligus ia tahu mengenai kesempurnaan dirinya. Lebih lanjut Ibn Arabi menegaskan kembali mengenai kesempurnaan manusia yakni,

“Kemudian ketahuilah bahwa al-Kaun, alam wujud, merupakan salinan darimu, karena kamu adalah turunan dari alam wujud. Karena sesuatu yang ada pada dirimu adalah juga ada pada al-Kaun. Dan kamu memiliki kelebihan atas apa yang ada di alam wujud dengan adanya sesuatu yang telah Allah SWT khususkan untukmu dari memakrifatnya., hikmahnya, rahasia-Nya, cahaya-Nya, kenampakan-Nya, dan kedudukan-Nya. Bahkan manusia lebih dari sekedar al-Kaun.”⁴⁵

Pembahasan mengenai ini banyak dibahas olehnya pada kitab-kitab lainnya, yang dengan gamblang menjelaskan mengenai kesempurnaan manusia (*insan al-kamil*) bahwa manusia merupakan salinan dari keseluruhan sifat-sifat Allah secara total. Hal ini berbeda dengan mahluk-mahluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dalam mahluk lainnya yang hanya memiliki salinan dari sifat-sifat Tuhan secara parsial⁴⁶. Dalam makhluk yang bernama manusia terbentang kesempurnaan bagi *Wujûd* untuk menggapai kesempurnaannya.⁴⁷ Maka manusia yang sempurna ialah manusia yang mampu mengaktualisasikan semua bentuk potensialitasnya sesuai bentuk atau sifat-sifat Tuhan secara lengkap.

⁴⁴ *Ibid*, Hlm. 287.

⁴⁵ *Ibid*, Hlm. 288.

⁴⁶ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Arabi, Wahdatul Wujud dalam Perdebatan.* (Jakarta: Paramadina, 1995), Hlm. 127.

⁴⁷ Happy susanto, *Filsafat Manusia Ibn 'Arabi*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 10 No. 1. Mei 2014, hlm. 114.

C. Kesimpulan

Dari uraian beberapa sub yang ada pada pembahasan sebelumnya dapat di ambil intisarinya bahwa pemikiran ketuhanan Ibn Arabi dalam kitab “*Hill al-Rumuz wa Mafatih al-Kunuz*” secara garis besar berkisar pada ketidakmungkinan mencapai pengetahuan dzat, ke-esaan atau kesatuan wujud, dan kemungkinan mencapai kedekatan kepadanya melalui metode irfan atau penyucian hati. Kesemuanya saling berkaitan satu sama lain. Dzat Allah yang Maha Esa tidak mampu didekati dengan cara apapun oleh hamba, oleh karena itu dalam mendekatinya seorang hamba dapat berpaling kepada sifat-sifat-Nya. Melalui sifat-sifat tersebut seorang hamba dapat memakrifatnya baik secara teologis yakni dengan mengetahui sifat wajib dan mustahil-Nya atau *nafi* dan *itsbat*-Nya, atau lebih dalam lagi yakni dengan mendekati melalui perantaraan sifat iradah-Nya yang termanifestasi dalam cinta-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dengan cara ini seorang hamba dapat menuju kepada kehadirat-Nya dengan cara menyucikan hati dan ruhaninya melalui mujahadah dalam ibadah dan pengabdian secara sungguh-sungguh. Dengan suci-Nya hati ruhani tersebut maka seorang hamba dapat menangkap realitas ketuhanan yang ia pancarkan melalui cahaya cintanya sehingga hamba dapat bersatu dengan-Nya atau disebut dengan *fana*. Dengan pencapaian tersebut sekaligus menegaskan sisi kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Oleh karenanya Allah menegaskan kepada hambanya bahwa tujuan dari penciptaan manusia tiada lain untuk menyembah kepada-Nya, dengan bahasa yang lebih dalam ialah untuk dapat memakrifati-Nya dan merengkuh keindahan dan kebahagiaan hakiki yang dianugerahkan oleh Tuhan khusus kepada hamba-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fayadl, Mustafa. 2012. *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta:LkiS.

- Hajam. *Paham Tasawuf Ibn 'Arabi dalam Naskah Cirebon: Telaah Kitab Hill Al-Rumuz wa Mafatih al-Kunuz*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Penelitian Individu. 2004. Hal. 43
- Ibn 'Arabi, Muhyiddin. *Hill al-Rumuz wa Mafatih al-Kunuz*. Dalam edisi terjemahan Muhammad Mukhtar Zaedi. *Pustaka Keraton Cirebon: Pembuka Rumuz dan Kunci Perbendaharaan*. Yogyakarta: Deepublish. 2014
- Noer, Kautsar Azhari. 1995. *Ibn Arabi, Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina.
- Rizaldi, Rifqi. 2016. *Epistemologi Tuhan Menurut Ibn 'Arabi*. Skripsi: UIN Jakarta.
- Susanto, Happy. *Filsafat Manusia Ibn 'Arabi*. *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 10 No. 1. Mei 2014.